

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pemuda adalah generasi penerus bangsa yang berperan sebagai kader bangsa, keluarga, dan masyarakat. Generasi muda tidak bisa lepas dari kegiatan lingkungan sosial dimana mereka tinggal. Lingkungan sosial telah berpengaruh terhadap pengembangan dan pembinaan generasi muda, alangkah baiknya pendidikan yang telah dilakukan di keluarga, sekolah juga di dukung oleh lingkungan yang kondusif. Generasi muda telah dituntut untuk ikut serta dalam meningkatkan kesejahteraan sosial di kalangan generasi muda itu sendiri. Akan tetapi, pemuda sekarang sudah mulai sedikit yang mengerjakan peranan menjadi kelompok sosial, sehingga kemandirian pemuda telah sulit berkembang dalam mengisi pembangunan desa (Herayomi, 2016).

Desa Terong terletak di Kecamatan Dlingo adalah salah satu kawasan pariwisata yang strategis di Kabupaten Bantul. Hutan Pinus Pengger lokasinya mudah untuk diakses dari sebelah utara berbeda dengan kawasan Hutan Pinus Mangunan yang harus dilalui di jalan imogiri. Desa Terong yang terletak di Kecamatan Dlingo memiliki kawasan hutan pinus yang dikelola menjadi destinasi wisata alam dengan nama Hutan Pinus Pengger. Lokasinya mudah diakses dibandingkan dengan destinasi wisata hutan pinus lainnya di Kabupaten Bantul. Potensi pengembangan pariwisata di Hutan Pinus Pengger masih dapat dilakukan karena memiliki kondisi alam yang alami. Selain kondisi alam yang masih alami,

hal lain yang mendukung ialah partisipasi masyarakatnya yang tinggi untuk mengolah wisata yang ada di Desa Terong.

Kesegaran dan kesejukan yang dihasilkan dari banyaknya pohon pinus memberikan kenyamanan bagi anak-anak untuk bermain dicelah-celah pepohonan. Hutan Pinus Pengger juga bisa dijadikan tempat berlibur anak-anak sekolah bahkan keluarga untuk menikmati kesejukan hutan pinus serta pemandangan yang indah.

Salah satu yang menarik di hutan pinus ialah gardu pandang dengan latar belakang pohon pinus, lokasi ini juga bisa dijadikan spot foto para calon pengantin "*prewedding*", hingga *shooting* FTV.

Pada tahun 1965 hutan ini merupakan hutan produksi minyak kayu putih yang telah dibabat habis oleh tangan yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY telah mengembalikannya melalui reboisasi pada tahun 1985 dengan ditanami akasia, mahoni, kemiri serta pinus. Tanaman pinus kemudian tumbuh subur hingga saat ini. Pada tahun 2015 objek wisata Pinus Pengger mulai dirintis. Pada akhirnya empat tahun belakangan ini mulai tahun 2016-2019 jumlah pengunjung telah meningkat apalagi di hari Sabtu dan Minggu. Biaya parkir yang dikenakan di obyek wisata Pinus Pengger sebesar Rp 3.000,- untuk sepeda motor, Rp 10.000,- untuk mobil, dan khusus untuk *prewedding* dikenakan retribusi sebesar Rp 50.000,- (Tamrin Soba, 2017).

Masyarakat di Desa Terong mengharapkan para pemuda bisa menjadi generasi penerus bangsa yang bisa memberikan perubahan sosial ataupun

ekonomi kepada masyarakat. Namun harapan tersebut terhalang oleh tingkat pendidikan pemuda Desa Terong yang masih rendah. Berdasarkan data penduduk pada tahun 2019 Desa Terong mempunyai struktur penduduk berdasarkan pendidikan terakhir yaitu:

**Tabel 1.1 Data Kependudukan Desa Terong Berdasarkan Pendidikan**

<b>Jenjang Pendidikan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
Belum tidak sekolah	496	574	1070
Belum tamat SD	232	173	405
Tamat SD	770	839	1609
Tamat SMP	577	613	1190
Tamat SMA/K	679	570	1249
Diploma I/II	6	15	21
Diploma III	21	16	37
Strata I	43	49	92
Strata II	4	1	5
Strata III	0	1	1
<b>Total</b>	<b>2828</b>	<b>2829</b>	<b>2829</b>

Sumber: Data kependudukan Desa Terong 2019

Berdasarkan data kependudukan di atas, tingkat pendidikan masyarakat Desa Terong masih banyak yang berpendidikan Sekolah Dasar. Kemudian berdasarkan temuan di lapangan didapatkan data bahwa para pemuda yang berumur 16 tahun – 40 tahun Desa Terong yang berpendidikan terakhir melebihi Sekolah Menengah Atas masih tergolong sedikit. Sedangkan pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menambah ketrampilan, pengetahuan serta meningkatkan kemandirian maupun pembentukan kepribadian seseorang. Pemuda berpendidikan rendah akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia yang rendah. Hal itu membuat peluang para pemuda untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang layak menjadi sedikit.

Pinus Pengger merupakan salah satu destinasi wisata DIY yang berpengaruh pada aspek ekonomi, sosial dan budaya masyarakat disekitarnya. Salah satu manfaat yang terlihat ialah membantu pemuda lebih produktif dalam mengelola potensi alam menjadi lokasi wisata. Sebelum dilakukan pembangunan wisata di lokasi tersebut, pemuda Desa Terong lebih memilih untuk bekerja di kota atau luar kota demi menyambung hidup. Sehingga dengan berkurangnya sumber daya manusia (SDM) di desa inilah yang membuat Desa Terong kurang menggali atau mengekspos potensi alam yang dimiliki.

Proses pembangunan atau pengembangan dapat terjadi di semua aspek, yaitu ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan yang berlangsung baik pada level makro (nasional) maupun mikro (daerah) atau dapat dikenal dengan *community based tourism*. Aspek utama dalam pengembangan *community based tourism* terdiri dari lima dimensi yakni ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lingkungan. Kegiatan pariwisata akan memperluas kesempatan tenaga kerja baik dari kegiatan pembangunan sarana dan prasarana maupun dari berbagai sektor usaha yang langsung maupun yang tidak langsung berkaitan dengan kepariwisataan.

Aspek pertama yaitu aspek sosial. Apabila dilihat dari aspek ini, Hutan Pinus Pengger di kelola sendiri oleh masyarakat dan pemuda setempat yang tergabung dalam kelompok pengelola tersebut. Pada awal pengembangan, para pemuda yang melakukan pemberdayaan untuk mengembangkan destinasi wisata alam ini 41 orang yang terdiri dari pemuda dan masyarakat yang berperan sebagai jasa foto, penjaga loket, penjaga parkir, penjaga toilet, penjaga *hammock*, *freelance*, petugas kebersihan. Kemudian setelah destinasi wisata sudah

mengalami perbaikan serta perkembangan maka mengundang banyak wisatawan yang berkunjung. Aspek kedua, yaitu Budaya. Apabila dilihat dari aspek ini, pemuda serta masyarakat Desa Terong telah terinspirasi untuk memanfaatkan sumber daya alam Pinus Pengger karena bermunculan nya wisata-wisata baru di Kabupaten Bantul, seperti wisata Kebun Buah Mangunan, Pinus Asri, Puncak Becici.

Aspek ketiga yaitu aspek lingkungan. Di dalam aspek ini, pengembangan hutan lindung yang dilakukan oleh pemuda menjadi sebuah destinasi wisata yang diberi nama Pinus Pengger mengalami perkembangan yang signifikan. Pemuda berinisiasi mengajak para pemuda lain untuk membersihkan hutan pinus tersebut dan menjadikannya sebagai tempat wisata. Berikut perbandingan Pinus Pengger sebelum dan sesudah dilakukannya pengembangan serta pembangunan sebagai destinasi wisata.



Gambar 1. 1 Hutan Pinus Pengger Sebelum Dikelola



Gambar 1. 2 Hutan Pinus Pengger Sesudah Dikelola

Aspek keempat, yaitu aspek politik. Pengembangan industri pariwisata ini adalah salah satu strategi yang dipakai oleh organisasi non pemerintah untuk mempromosikan wilayah tertentu sebagai daerah wisata untuk meningkatkan perdagangan melalui penjualan barang dan jasa kepada orang non lokal atau mancanegara. Pemuda Desa Terong juga harus di dukung oleh masyarakat yang tinggal di daerah lokasi wisata yaitu masyarakat, kepala desa, Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul. Desa Terong merupakan desa yang sebagian wilayahnya terdapat hutan lindung. Hutan lindung tersebut dikelola oleh RPH (Resort Pemangkuan Hutan) Mangunan yang mana dalam usaha pengawasannya dibantu oleh KTH (Kelompok Tani Hutan).

Terakhir yakni aspek ekonomi. Jika dilihat dari aspek perekonomian yang pas-pasan serta tingkat pengangguran yang cukup banyak, maka pemuda memiliki ide untuk mengelola hutan pinus menjadi sebuah destinasi wisata yang menarik di Desa Terong. Pinus Pengger dijadikan tempat wisata yang menyuguhkan beragam fasilitas *spot* foto seperti gardu pandang yang cocok untuk berteduh dan *spot selfie*, terdapat wahana *spot* foto yang diberi nama "*Rumah Piramid*" yang

memberikan *background* pemandangan yang eksotis di malam hari yang sengaja di-*setting* untuk tempat foto.

Selain rumah piramid ditemui juga *spot* foto yang berbentuk tangan yang terbuat dari akar rotan yang bisa melihat pemandangan yang asri di wilayah sekitar Kecamatan Dlingo. Pemuda juga dapat memanfaatkan kondisi tersebut dengan menjadi tukang parkir, penjaga loket, petugas kebersihan, serta pengelolaan fasilitas yang telah dibangun untuk menunjang lokasi wisata Pinus Pengger menjadi lebih menarik pengunjung.

Pengembangan kepariwisataan harus bisa mempertimbangkan semua resiko yang ada, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif ialah adanya lapangan pekerjaan sehingga memberikan kesempatan untuk berwirausaha untuk masyarakat serta pemuda yang berada di sekitar tempat wisata tersebut. Maka perlu untuk meminimalisir dampak negatif yang akan terjadi saat pengembangan pariwisata secara terencana supaya dapat melestarikan budaya pariwisata yang ada di Pinus Pengger.

Dengan banyaknya pemuda yang mau ikut serta dalam mengembangkan wisata alam Pinus Pengger yang dapat menggantungkan hidupnya dengan mengelola destinasi wisata Pinus Pengger, serta memiliki kemampuan pemuda dalam mengembangkan wisata alam Pinus Pengger dengan berlatar belakang sumber daya manusia yang masih tergolong rendah, sehingga memunculkan rasa ingin tahu peneliti untuk meneliti yang mengenai **“DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT**

## **TERHADAP PEMBERDAYAAN PEMUDA DI WISATA PINUS PENGGER, TERONG, DLINGO, BANTUL”.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana dampak pengembangan pariwisata berbasis masyarakat terhadap pemberdayaan pemuda di Wisata Pinus Pengger, Terong, Dlingo, Bantul?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui dampak pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di destinasi wisata alam Pinus Pengger terhadap pemberdayaan pemuda Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan referensi yang diharapkan berguna bagi penelitian selanjutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi pengelola wisata alam Pinus Pengger dalam upaya pemberdayaan masyarakat terutama pemuda melalui kegiatan pariwisata.

## **E. Studi Terdahulu**

Penulis akan menjabarkan beberapa hasil penelitian sebagai studi terdahulu yang berkesinambungan dengan penelitian ini. Ada 10 (sepuluh) literatur *review* yang saling berkaitan dengan dampak pengembangan pariwisata berbasis masyarakat terhadap pemberdayaan pemuda guna untuk mendukung penelitian tersebut.

Penelitian pertama yaitu penelitian yang ditulis oleh Rizki Andini Herat Max R. Rembang John Kalangi (2015). Hasil penelitian adalah untuk pemasaran melakukan strategi bauran promosi dan meningkatkan kuantitas serta kualitas Sumber Daya Manusianya untuk mempromosikan serta memasarkan potensi pariwisata Pulau Morotai.

Penelitian kedua yakni penelitian yang dilaksanakan Achmad Nur Yachya Wilopo, M. Kholid Mawardi (2016) yang membahas tentang pengelolaan kawasan wisata sebagai upaya untuk peningkatan ekonomi masyarakat dengan cara mengelola kawasan wisata Pantai Clungup. Hasil penelitian di Pantai Clungup diterapkannya CBT sudah baik, penerapan CBT telah terlihat dari partisipasi anggota kelompok dalam semua aspek yakni keberlanjutan lingkungan, dan peningkatan kualitas hidup anggota kelompok.

Penelitian ketiga yakni penelitian yang dilaksanakan oleh I Wayan Sudarmayasa dan I Wayan Lanang Nala (2019) tentang adanya kontribusi dampak dari keberadaan tujuan wisata pada pengaruh sosial dan ekonomi lokal

dengan adanya tujuan komunitas untuk meningkatkan sinergi antara komunitas sosial di tujuan wisata dan keberadaan sektor pariwisata.

Penelitian keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Djamhur Hamid (2016) yang mengenai dampak pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal di kawasan wisata Wendit di Kabupaten Malang. Penelitian ini berfokus pada bahwa pengembangan wisata Taman Wisata Air Wendit berdampak pada kehidupan warga sekitar. Dampak inilah bisa berupa dampak sosial misalnya melonjaknya keterampilan masyarakat, adanya transformasi mata pencaharian serta adanya transformasi norma. Selain itu ada juga dampak budaya yang masih bisa dilestarikan yang bisa juga berdampak pada ekonomi seperti adanya lapangan pekerjaan yang mendorong aktivitas masyarakat untuk berwirausaha, serta dapat meningkatkan penghasilan masyarakat sekitar di wisata Wendit.

Penelitian kelima yakni penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Kharis Ja'far Ismail, M. Kholid Mawardi, Muhammad Iqbal (2017). Yang membahas tentang dampak sosial ekonomi pengembangan pariwisata. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa adanya perubahan kualitas hidup pada masyarakat Karangploso, meningkatkan peran kepala desa dalam berkehidupan sosial, adanya perubahan ekonomi yang telah dialami oleh masyarakat untuk meningkatkan pendapatan, membuka lapangan pekerjaan, dan terdapat partisipasi aktif yang dilakukan oleh masyarakat

Penelitian keenam yakni penelitian yang dilaksanakan oleh Sugi Rahayu, Utami Dewi, dan Kurnia Nur Fitriana (2016) yang membahas tentang

pengembangan *community based tourism* sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kabupaten Kulon Progo. Hasil penelitian telah menunjukkan adanya program pengembangan destinasi wisata, pengembangan pemasaran, dan program tentang pengembangan kemitraan.

Penelitian ketujuh yakni penelitian yang dilakukan oleh Gina Lestari, Armaidly Armawi, Muhammad (2016). Penelitian ini membahas mengenai partisipasi pemuda dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat untuk meningkatkan ketahanan sosial budaya wilayah. Penelitian ini telah berfokus pada pemuda yang menjadi bagian dari aktor pengelola CBT di Desa Wisata Pentingsari (Dewi Peri). Pengembangan CBT di Dewi Peri kebanyakan seluruh masyarakat terlibat dalam ketahanan sosial budaya wilayah yang berdasarkan pada tolak ukur asas kesejahteraan, perlindungan, kemandirian, kerukunan, nilai sosial, budaya lokal, dan kemitraan. Terbentuknya ketahanan sosial budaya wilayah yakni melalui pelestarian sosial budaya secara dinamis yang melindungi, mengembangkan serta memanfaatkan sosial-budaya lokal dengan aktivitas bidang pariwisata.

Penelitian kedelapan yakni penelitian yang dilakukan oleh Hary Hermawan (2016) yang membahas mengenai dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. Penelitian ini untuk mengetahui bahwa aktivitas dalam pengembangan di Desa Wisata Nglanggeran ini telah dinilai cukup baik, pada indikator utamanya yaitu kenaikan rata-rata pengunjung wisatawan cukup besar dari tahun ke tahun. Adanya kesiapan masyarakat lokal yang telah ditinjau dari tingkat pendidikan, keterlibatan masyarakat, dan

pengetahuan saat pengembangan desa wisata yang memperlihatkan bahwa warga telah cukup siap dalam menghadapi bermacam-macam dampak yang akan muncul.

Penelitian kesembilan yakni penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Subhan dan Rahmad Hidayat (2018) yang membahas mengenai partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata Pantai Pink. Hasil dari penelitiannya yaitu sejauh mana peran pemerintah Kabupaten Bima dan *stakeholder* lain dalam mengembangkan Pantai Pink sebagai tujuan destinasi wisata pedesaan yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi serta penanggulangan kemiskinan warga Desa Lambu.

Penelitian kesepuluh yakni penelitian dilaksanakan oleh Anak Agung Istri Andriyani, Edhi Martono, dan Muhamad (2017). Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah. Hasil penelitian ini adalah proses dari pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Panglipuran telah berlangsung dalam tiga tahap yakni tahap pengkapasitasan, pemberian dana, dan tahap penyadaran. Pemberdayaan masyarakat dalam melalui pengembangan desa wisata memberikan implikasi terhadap ketahanan sosial budaya wilayah yang berupa tata nilai sosial, budaya, dan lingkungan.

**Tabel 1.2 Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Jenis Pengelompokan	Temuan/Hasil
1.	<i>Community Based Tourism</i>	Penelitian oleh Achmad Nur Yachya Wilopo, M. Kholid Mawardi (2016) Penelitian yang membahas tentang pengelolaan kawasan wisata sebagai upaya untuk peningkatan ekonomi masyarakat dengan cara mengelola kawasan wisata Pantai Clungup, dan Penelitian Gina Lestari, Armaidly Armawi, Muhammad (2016) ini telah berfokus pada pemuda yang menjadi bagian dari aktor pengelola CBT di Desa Wisata Pentingsari (Dewi Peri). Sugi Rahayu (2016) membahas tentang pengembangan <i>community based tourism</i> sebagai strategi pemberdayaan ekonomi di masyarakat dengan program pengembangan pemasaran, destinasi wisata, dan pengembangan kemitraan.
2.	Dampak Pengembangan Pariwisata	Penelitian Andini (2015), I Wayan Sudarmayasa (2019), Hamid (2016), Ismail (2017), Hermawan (2016) membahas mengenai dampak ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dalam pengembangan pariwisata.
3.	Pemberdayaan dalam Pengembangan Pariwisata	Penelitian Muhammad Subhan (2018) dan Muhamad (2017). Hasil penelitian ditemukan bahwa kedua penelitian ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat dengan melalui adanya desa wisata serta implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya di wilayahnya.

Sumber: Diolah oleh Penulis (2019)

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing penelitian membahas tentang dimana biasanya kebanyakan penelitian terdahulu meneliti tentang *community based tourism*, dampak pengembangan pariwisata terhadap sosial ekonomi, sosial, budaya, lingkungan

berfokus pada masyarakat, pemberdayaan pariwisata berfokus pada masyarakat. Melihat dari penelitian-penelitian tersebut ada perbedaan fokus penelitian dan perbedaan tempat penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana dampak pengembangan pariwisata berbasis masyarakat terhadap pemberdayaan pemuda di Wisata Pinus Pengger, Terong, Dlingo, Bantul.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Pariwisata**

#### **a. Pengertian Pariwisata**

Pengertian pariwisata menurut A.J Burkat dalam Damanik (2006), pariwisata adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasa hidup dan bekerja dan juga kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di suatu tempat tujuan.

Menurut Devy & Soemanto (2017), bahwa pariwisata adalah kegiatan perpindahan orang untuk sementara waktu ke destinasi diluar tempat tinggal dan tempat bekerjanya dan melaksanakan kegiatan selama di destinasi dan juga penyiapan-penyiapan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Menurut Oka A Yoeti (2008 : 111), menjelaskan Pariwisata sebagai suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau di luar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

Dalam Undang-Undang Nomor 90 Tahun 1990 tentang Kepariwisata dijelaskan bahwa Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Sedangkan Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.

#### **b. Jenis Pariwisata**

Spillane (1987 : 28), membedakan jenis-jenis menjadi sebagai berikut :

##### **a. Pariwisata untuk Menikmati Perjalanan (Pleasure Tourism)**

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi kehendak ingin tahunya, untuk mengendorkan ketegangan sarafnya, untuk melihat sesuatu yang baru, untuk menikmati keindahan alam, atau bahkan untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar kota.

##### **b. Pariwisata untuk Rekreasi (Recreation Tourism)**

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, yang ingin menyegarkan keletihan dan kelelahannya.

##### **c. Pariwisata untuk Kebudayaan (Cultural Tourism)**

Jenis pariwisata ini dilakukan karena adanya keinginan untuk mempelajari adat istiadat, kelembagaan, dan cara hidup rakyat daerah lain, selain itu untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu, pusat-pusat

kesenian, pusat-pusat keagamaan, atau untuk ikut serta dalam festival-festival seni musik, teater, tarian rakyat, dan lain-lain.

d. Pariwisata untuk Olahraga (Sports Tourism)

Jenis ini dapat dibagi dalam dua kategori:

1) Big Sports Event, pariwisata yang dilakukan karena adanya peristiwa-peristiwa olahraga besar seperti Olympiade Games, World Cup, dan lain-lain.

2) Sporting Tourism of the Practitioner, yaitu pariwisata olahraga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekan sendiri, seperti pendakian gunung, olahraga naik kuda, dan lain-lain.

e. Pariwisata untuk Urusan Usaha Dagang (Business Tourism)

Perjalanan usaha ini adalah bentuk professional travel atau perjalanan karena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kepada pelakunya baik pilihan daerah tujuan maupun pilihan waktu perjalanan.

f. Pariwisata untuk Berkonvensi (Convention Tourism) Konvensi sering dihadiri oleh ratusan dan bahkan ribuan peserta yang biasanya tinggal beberapa hari di kota atau negara penyelenggara.

**c. Komponen Perjalanan Wisata**

Dalam upaya memuaskan kebutuhan dan selera wisatawan, lahirlah unsur-unsur atau faktor pendukung yang harus diperhatikan, seperti yang dijelaskan oleh Suwanto (2004 : 15) beberapa komponen dalam kepariwisataan yang diperlukan yaitu sebagai berikut :

a. Sarana Pokok Pariwisata

- 1) Biro Perjalanan dan Agen
- 2) Transportasi (Darat, Laut dan Udara)
- 3) Restoran
- 4) Objek Wisata
- 5) Atraksi Wisata (Tradisi atau Budaya Lokal)

b. Sarana Pelengkap Pariwisata

- 1) Fasilitas rekreasi dan olahraga
- 2) Prasarana umum c. Sarana Penunjang kepariwisataan
- 1) Night Club dan Steambath
- 2) Casino dan Entertainment
- 3) Souvenir Shop, mailing service

**2. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat**

**a. Konsep Pengembangan Pariwisata**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat. Pariwisata merupakan salah satu kegiatan dari pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur mengurus sampai melayani kebutuhan wisatawan.

Menurut (Karyono, 1997:15) dalam (Pradikta, 2013) pariwisata telah menjadi suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh manusia dengan cara individu ataupun dengan cara berkelompok di dalam suatu wilayah. Dalam kegiatan telah

mengandalkan adanya kemudahan jasa serta faktor penunjang lainnya yang bisa dilaksanakan oleh masyarakat dan atau pemerintah agar bisa mewujudkan yang diinginkan wisatawan.

Pitana (2009) mengemukakan pengembangan pariwisata merupakan aktivitas yang memiliki tujuan untuk memajukan suatu daerah atau tempat baik melalui pemeliharaan maupun penataan dari obyek yang telah berkembang maupun menciptakan obyek baru. Sehingga pengembangan pariwisata yang berkaitan secara langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata tersebut.

Tujuan pengembangan pariwisata adalah menciptakan keuntungan bagi pengelola sebagai penyelenggara jasa dan wisatawan sebagai pengguna jasa, dengan dasar pengembangan pariwisata ialah adanya potensi sumber daya beraneka ragam budaya, alam, dan seni. Pengembangan sumber daya telah dikelola menggunakan pendekatan peningkatan nilai tambah sumber daya secara terpadu antara pengembangan pemasaran pariwisata menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat lokal dalam mewujudkan rangka pengembangan pariwisata dan pengembangan produk pariwisata.

Soemarno (2010:2-4) dalam (Pradikta, 2013) menjelaskan bahwa untuk majunya suatu pengembangan desa wisata maka perlu adanya kegiatan-kegiatan sebagai berikut yakni:

- a. Adanya pengembangan sumber daya manusia (SDM) dilaksanakan dengan cara seminar, keikutsertaan dalam diskusi, dan pendidikan, dan

pelatihan lain di bidang pariwisata. Bertujuan untuk menambah wawasan terkait dengan pariwisata dan pengelolaan pariwisata.

b. Kemitraan/kerja sama memberikan efek yang menguntungkan antar pihak yang telah terlibat. Dalam hal ini ada pihak pembina desa, pengusaha pariwisata di kota, serta adanya pihak dinas pariwisata daerah di bidang akomodasi, perjalanan, promosi, pelatihan, dan merupakan bidang dalam pariwisata yang banyak dilakukan kemitraan.

c. Kegiatan pemerintahan. Kegiatan pariwisata yang dilaksanakan pihak pemerintah desa, diantaranya yaitu acara pameran upacara hari-hari besar yang dilaksanakan di desa wisata, pembangunan, dan rapat-rapat dinas.

d. Promosi. Dalam mempromosikan pariwisata lebih baik dilakukan melalui berbagai macam media misalnya, melalui televisi, koran, media online dan lain sebagainya. Dengan adanya promosi pariwisata dapat menaikkan nama obyek pariwisata dikalangan umum.

e. Festival/pertandingan. Kegiatan-kegiatan secara rutin diagendakan untuk menarik wisatawan atau penduduk desa lain agar datang ke wisata tersebut, seperti mengadakan festival, pertandingan, dan lain-lain.

f. Adanya organisasi masyarakat. Penduduk desa yang telah merantau ke luar kota kemudian mudik ke kampung halaman bisa dibina dan diorganisir agar ikut serta dalam memajukan desa wisata tersebut.

**b. Prinsip-prinsip dalam *Community Based Tourism* (CBT)**

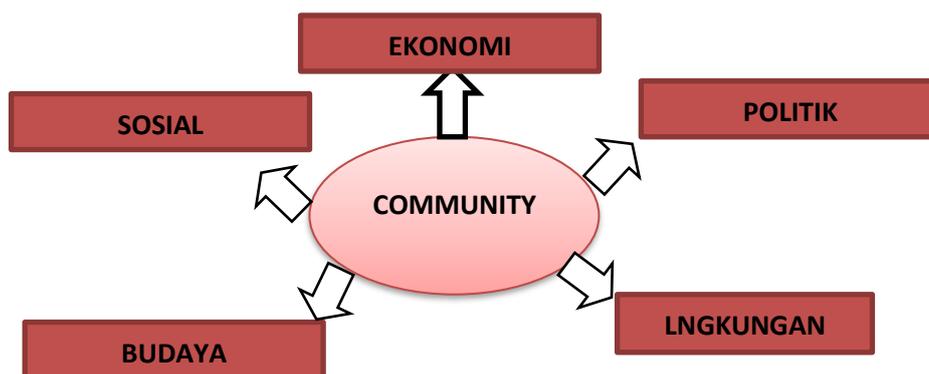
1) Mendukung dan mempromosikan kepemilikan komunitas pariwisata,

- 2) Melibatkan masyarakat dari awal disetiap aspek mulai dari (perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan) secara berkelanjutan,
- 3) Menanamkan rasa bangga pada masyarakat atas desanya,
- 4) Meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat,
- 5) Menjamin kelestarian lingkungan,
- 6) Menjaga keunikan budaya setempat,
- 7) Menghormati perbedaan budaya dan martabat masyarakat, dan
- 8) Mendistribusikan manfaat dari berjalannya kegiatan dan laba dari proyek – proyek pada anggota masyarakat.

**c. Indikator Pengembangan *Community Based Tourism***

Rest (1997) dalam (Jamalina, 2017) mengelompokan poin-poin yang merupakan aspek utama pengembangan *Community Based Tourism* (CBT) yang meliputi 5 dimensi yaitu:

**Gambar 1.4 Aspek Utama Pengembangan CBT**



Gambar 1.4 merupakan ilustrasi dari aspek-aspek yang harus dicapai sebagai indikator pencapaian dari penggunaan konsep *community based tourism*. Dan kemudian, indikator-indikator yang dimaksud akan dijelaskan secara lebih rinci pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.3 Aspek Utama Pengembangan *Community Based Tourism***

	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>
<b>Community</b>	<b>Ekonomi</b>	1) Terciptanya lapangan pekerjaan 2) Adanya pendapatan masyarakat dari sektor Pariwisata
	<b>Sosial</b>	1) Meningkatkan kualitas hidup 2) Menanamkan rasa bangga terhadap desanya 3) Membangun kekuatan organisasi komunitas
	<b>Politik</b>	1) Meningkatkan partisipasi penduduk lokal 2) Adanya kerja sama
	<b>Budaya</b>	1) Mendorong masyarakat menghormati budaya 2) Membantu berkembangnya pertukaran budaya
	<b>Lingkungan</b>	1) Mengelola pembuangan sampah 2) Meningkatkan kepedulian akan pentingnya konservasi

Sumber: Rest (1997) dalam (Jamalina, 2017)

#### **d. Daya Dukung Masyarakat**

Jika melihat pariwisata berbasis masyarakat yang terlitasi pertama kali adalah pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini aspek pemberdayaan tidak hanya pada suatu etnis atau golongan umur tertentu namun mencapai semua masyarakat dalam suatu wilayah. Aspek pemberdayaan yang dimaksud meliputi filosofi hidup masyarakat, pendidikan, keterampilan, sikap/tata krama, aturan bermasyarakat, adat, bahkan pada penampilan masyarakat (Sastryuda, 2010).

### 1. Filosofi hidup masyarakat

Filosofi hidup masyarakat merupakan usaha penyesuaian pola pikir dari masyarakat yang harus diubah, yang semula menganggap wisatawan sebagai saingan berubah menjadi aset dan sumber penghidupan. Masyarakat perlu menjunjukkan citra yang baik terhadap wisatawan. Dengan menunjukkan keluhuran budi dan adab. Sehingga menjadi suatu nilai yang menarik dalam pandangan wisatawan.

### 2. Pendidikan generasi muda

Pendidikan menjadi bagian terpenting dalam upaya menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. SDM yang baik akan memberikan pelayanan yang baik dan dapat memberikan informasi yang berkualitas. Seorang informan haruslah mempunyai pengetahuan yang luas serta mengenal dengan baik potensi daerahnya. Sehingga dapat menjelaskan secara jelas mengenai berbagai kondisi alam dan sejarah daerahnya. Dimana bentuk pendidikan yang dibutuhkan untuk membentuk SDM yang baik adalah melalui pendidikan formal (sekolah umum) dan pendidikan nonformal (pelatihan, kursus, dsb).

### 3. Keterampilan

Keterampilan yang menjadi fokus utama adalah keterampilan dalam bidang pelayanan terhadap wisatawan. Dalam hal ini keterampilan dapat berupa keterampilan dalam melakukan atraksi maupun keterampilan dalam membuat cinderamata atau olahan-olahan untuk wisatawan.

#### 4. Aturan bermasyarakat

Terdapat asumsi bahwa dengan berkembangnya suatu pariwisata di daerah tersebut maka akan merusak aturan dalam masyarakat di daerah wisata tersebut. Asumsi tersebut tidak dapat diterima seratus persen, karena terkadang wisatawan tertarik untuk berkunjung ke dalam obyek wisata yang masih memegang teguh aturan bermasyarakat. Namun wisatawan juga tidak harus dipaksa patuh pada aturan masyarakat yang berlaku, tetapi hal ini dapat menjadi sarana pendidikan bagi masyarakat pada wisatawan akan kearifan lokal yang ada.

#### 5. Adat

Adat dapat dijadikan sebagai aset yang mana perlu dikembangkan dan juga diperkenalkan pada wisatawan. Banyak wisatawan yang ingin berkunjung pada suatu tempat yang mempunyai keunikan adat istiadat yang dipegang teguh masyarakat.

#### 6. Penampilan

Penampilan merupakan cerminan diri dan sebagai citra diri masyarakat. Dengan penampilan masyarakat memiliki citra baik dan sopan membuat wisatawan merasa aman dan tenang berada berlama-lama di tempat wisata tersebut.

#### **e. Dampak Pengembangan Pariwisata**

Dampak yang terdapat di lingkungan sekitar dari tempat wisata tidak dapat dipungkiri akan mengalami dampak dari aktivitas pariwisata baik dampak positif

maupun dampak negatif. Hal ini dikemukakan oleh Gee (1989) dalam (Paramitasari, 2010) yang berjudul “*The Travel Industry*”, yang mengatakan bahwa *as tourism grows and travelers increases, so does the potential for both positive and negative impacts*. Gee menyatakan bahwa naiknya pengembangan wisata akan selaras dengan dampak yang terjadi baik positif maupun negatif. Masyarakat menjadi salah satu pihak yang terkena dampak akan pengembangan wisata. Hal ini dapat terjadi karena aktivitas pariwisata bersinggungan langsung terhadap masyarakat. Mau tidak mau masyarakat setempat akan terlibat langsung dalam aktivitas terkait kepariwisataan seperti bertindak sebagai tuan rumah yang ramah, memberikan pelayanan dan keamanan bagi wisatawan sehingga wisatawan merasa aman dan nyaman dalam menikmati atraksi wisata yang ada. Secara teoritis, menurut Cohen dalam (Pitana, 2009) telah mengklasifikasikan dampak dari sosial budaya pariwisata sebagai berikut:

- 1) Dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat.
- 2) Dampak terhadap dasar-dasar organisasi/kelembagaan sosial.
- 3) Dampak terhadap pola pembagian kerja.
- 4) Dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan.
- 5) Dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial.
- 6) Dampak terhadap migrasi dari daerah pariwisata.
- 7) Dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat.
- 8) Dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat sampai ke masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat ketergantungan ataupun otonomi.

Pengembangan pariwisata baik secara langsung maupun tidak akan memberikan dampak terhadap keadaan, lingkungan serta kondisi sekitar obyek wisata, baik itu berupa dampak positif maupun dampak negatif. Masyarakat akan memberikan peran yang sangat penting karena mempunyai budaya yang bisa dijadikan sebagai daya pikat dari pariwisata, adanya dukungan dari masyarakat terhadap pengembangan pariwisata yang berupa sarana kebutuhan pokok untuk dijadikan tempat wisata dan bekerja di daerah obyek wisata. Dampak-dampak dari pengembangan pariwisata sebagai berikut:

#### 1. Dampak Lingkungan (Fisik)

Menurut Mill, Pitana (2009) dalam (Paramitasari, 2010) dampaknya sebagai berikut:

##### a. Dampak Positif:

1. Adanya perbaikan dari lingkungan sekitar dalam bidang fasilitas (terpenuhinya kebutuhan sarana prasarana)
2. Akan terjaganya keistimewaan lingkungan yang menjadi ciri khas daerah tersebut.

##### b. Dampak Negatif:

1. Adanya penurunan kualitas lingkungan, dalam hal ini dilihat dari segi ekologi.
2. Konservasi lahan yang besar
3. Hilangnya suasana alam

## 2. Dampak Ekonomi

Menurut Mill, Pitana (2009) dalam (Paramitasari, 2010) dampaknya sebagai berikut:

### a. Dampak Positif:

1. Terbukanya lapangan kerja baru.
2. Menurunnya angka pengangguran.
3. Peningkatan pendapatan individual atau komunal.

### b. Dampak negatif:

1. Ketergantungan yang besar pada pariwisata.
2. Pendapatan bisa naik turun, peningkatan hanya musiman

## 3. Dampak Sosial-Budaya

Menurut Mill, Pitana (2009) dalam (Paramitasari, 2010) dampaknya sebagai berikut:

### a. Dampak Positif:

1. Terpeliharanya monumen yang telah menyimpan nilai-nilai kebudayaan tempat-tempat bersejarah.
2. Terpeliharanya kebudayaan tradisional.
3. Meningkatnya pengetahuan/wawasan.
4. Kebangaan terhadap keberadaan diri.
5. Pembaharuan rasa bangga terhadap kesenian.
6. Adanya pertukaran persilangan budaya.

a. Dampak Negatif:

1. Lunturnya karakteristik budaya.
2. Perilaku negative wisatawan yang dicontoh.
3. Konflik antar wisatawan dan masyarakat lokal.
4. Meningkatnya kriminalitas, konsumerisme masyarakat lokal.
5. Lunturnya karakteristik budaya.

**3. Pemberdayaan Masyarakat**

**a. Definisi Pemberdayaan**

Secara etimologis, pemberdayaan (*empowering*) merupakan kata yang berasal dari kata dasar “daya” yang mana memiliki arti kekuatan atau kemampuan. Berangkat dari pengertian tersebut maka pemberdayaan dapat dipahami sebagai proses dimana keadaan mencapai status berdaya atau memiliki daya. Untuk mendapatkan daya tersebut dapat berasal dari pihak yang telah memiliki daya tersebut kepada pihak yang belum atau kurang memiliki daya (Ambar Teguh, 2004:77).

Menurut Sumaryadi (2005:114) dalam (Hidayah, 2017), pemberdayaan masyarakat adalah suatu cara untuk meningkatkan harkat dan taraf kesejahteraan dari lapisan masyarakat serta pribadi masyarakat. Dalam mewujudkannya dengan cara:

- a. Memberikan semangat serta motivasi, untuk melihat serta meningkatkan potensi terpendam serta memunculkan iklim untuk berkembang.
- b. Memberikan langkah langkah positif untuk memperkuat potensi.

- c. Memberikan beberapa masukan dan saran untuk meningkatkan akses peluang yang ada.

Dalam upaya yang digunakan dengan cara peningkatan dalam bidang pendidikan, kesehatan, akses modal, teknologi serta informasi. Serta menyediakan lapangan pekerjaan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pembangunan yang berbasis masyarakat telah merujuk pada tindakan positif yang mempunyai tujuan dalam segala aspek kehidupan.

#### **b. Pemberdayaan Pemuda**

Dalam UU nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan menjelaskan pemberdayaan pemuda adalah kegiatan membangkitkan potensi dan peran aktif pemuda. Pemuda yang memiliki posisi generasi penerus bangsa digadang-gadang sebagai kelompok yang strategis untuk menanamkan jiwa revolusioner, kompetitif, optimis, bermoral dan berbudaya. Dengan segudang potensi yang dimiliki, pemuda mulai perlu diberdayakan dalam berbagai bidang kehidupan dalam lingkungan masyarakat.

Menurut Afzalurrahman (2010:1) dalam (Londa, 2018) mengemukakan bahwa pemberdayaan dapat dilakukan dengan (tiga) kegiatan dalam bidang utama yaitu:

- (1). Pemberdayaan melalui bidang ekonomi.
- (2). Pemberdayaan melalui bidang keagamaan
- (3). Pemberdayaan melalui bidang sosial dan budaya.

Tujuannya adalah agar pemuda mampu memberdayakan dirinya untuk berkembang dalam semua bidang misalnya: Di bidang ekonomi kegiatan pokok akan dilaksanakan seperti:

- a. Dapat memberdayakan pelaku usaha kecil, menengah serta koperasi pemuda yang terbentuk untuk menambah nilai efisiensi, produktifitas serta daya saing dengan menciptakan iklim wirausaha yang luas.
- b. Peningkatan dalam bidang kualitas, kemandirian, kompetensi, serta profesionalitas pelaku usaha kecil menengah serta koperasi
- c. Peningkatan keterampilan serta keahlian dari tenaga kerja dan pemuda yang diarahkan kepada peningkatan kompetensi, profesionalitas serta kemandiriran.
- d. Pengembangan bidang kewirausahaan pemuda yang bertujuan kepada global dengan melihat kompetensi dan produk unggulan dari lokal.
- e. Peningkatan tingkat pemahaman dan kesadaran pemuda terkait manfaat penggunaan teknologi dan informasi dalam meningkatkan daya saing.
- f. Peningkatan partisipasi serta kepedulian dalam pengelolaan lingkungan hidup serta pelestarian sumber daya alam.

**c. Prinsip-prinsip Pemberdayaan**

Menurut Sri Najati, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra (2005: 54) terdapat empat prinsip pemberdayaan masyarakat yaitu:

a. Prinsip kesetaraan

Prinsip utama menjadi salah satu inti yang ada dalam pemberdayaan. Dengan adanya pemberdayaan maka terdapat kesetaraan dalam kedudukan baik individu maupun lembaga terkait dengan mengimplemntasikan kegiatan pemberdayaan masyarakat, baik oleh perempuan maupun laki-laki. Dengan tujuan utaman ialah pembangunan dinamika dengan adanya ilmu pengetahuan, serta keahlian dan pengalaman-pengalaman sehingga muncul proses pembelajaran.

b. Partisipasi

Partisipasi dalam hal ini menyangkut bagaimana kegiatan dapat menstimulasi kemandirian dari masyarakat dengan sifat yang direncanakan, dilaksanakan, partisipatif, diawasi, serta di evakuasi oleh masyarakat. Proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang memiliki komitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat ini perlu waktu untuk sampai ke tingkat yang diharapkan.

c. Kemandirian atau keswadayaan

Dalam kemandirian atau prinsip keswadayaan memiliki tujuan utama pada peningkatan kemandiriran dari masyarakat untuk dapat menjadi independen dan berdaya tanpa adanya tuntunan dari pihak lainnya. Dalam konsep ini tidak melihat dengan pandangan orang yang tidak mampu sebagai obyek yang tidak memiliki kemampuan (*the have not*). Dengan adanya konsep tersebut maka paradigma yang dirubah adalah bahwa setiap lapisan masyarakat dapat menjadi berdaya.

#### d. Berkelanjutan

Dalam pemberdayaan diusahakan setiap kegiatan dapat berjangka panjang dan dapat dilanjutkan. Dalam arti lain memiliki sifat berkelanjutan. Dengan adanya program/kegiatan yang berkelanjutan maka pembangunan SDM akan menjadi terarah.

#### **d. Tujuan Pemberdayaan**

Menurut Ambar Teguh Sulistiyani, (2004:80) terdapat tujuan yang ingin dicapai adalah untuk masyarakat dan individu menjadi mandiri, aspek tersebut meliputi mengendalikan apa yang telah mereka lakukan dan mandiri berpikir. kemandirian masyarakat adalah kemandirian yang telah dialami oleh masyarakat dengan ditandai adanya kemampuan untuk memikirkan, memutuskan masalah yang telah dihadapi dengan menggunakan daya kemampuan yang terdiri dari kemampuan konatif, kognitif, afektif, dengan pengerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat, dan psikomotorik.

Menurut Ambar Teguh Sulistiyani (2004:83) dalam sebuah proses pemberdayaan terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui. Tahap-tahap yang harus dilalui dalam sebuah proses pemberdayaan meliputi:

1. Tahap pembentukan perilaku dan penyadaran tujuan yang ingin dicapai dalam hal ini adalah untuk meningkatkan kualitas diri dengan arti bahwa adanya penyadaran atas potensi yang ada sekaligus pengarahan terhadap perilaku yang baik. Tahap ini pihak pemberdayaan ataupun pelaku pemberdayaan berusaha telah menciptakan pra kondisi, agar dapat

terfasilitasi berlangsungnya suatu proses pemberdayaan yang efektif. Dalam menciptakan masa depan yang lebih baik maka perlu adanya sentuhan penyadaran untuk membuka keinginan dan kesadaran masyarakat akan kondisinya saat itu, dan yang diintervensi dalam masyarakat sesungguhnya lebih pada kemampuan afektifnya untuk mencapai konatif yang diharapkan.

2. Tahap transformasi kemampuan merupakan tahap dimana penambahan akan kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan, memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan, dan menambah wawasan pengetahuan. Ditahapan ini masyarakat hanya akan sampai pada partisipasi dalam tingkat rendah sekedar mengikuti pembangunan atau menjadi obyek pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk menghantarkan pada kemandirian. Tahap ketiga ini merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan keterampilan yang diperlukan, supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan masyarakat dalam melahirkan kreasi-kreasi, melakukan inovasi-inovasi di dalam lingkungan, dan membentuk inisiatif. Dalam melakukan pembangunan secara mandiri maka masyarakat harus bisa mencapai tiga tahap tersebut.

### **e. Indikator Pemberdayaan Pemuda**

Definisi pemberdayaan pemuda mengacu pada arti yang luas secara sistematis dan terencana untuk meningkatkan suatu potensi dan kualitas dalam menuju kemandirian pemuda. Program pemberdayaan dengan sasaran pemuda memiliki acuan pada ragam indikator keberdayaan. Ayusia (2011) menyatakan adanya prespektif kritis dalam melihat adanya proses pemberdayaan pemuda, terdapat enam dimensi akan keberhasilan proses pemberdayaan pemuda yaitu: Keterlibatan dan komitmen

- b. Lingkungan yang ramah dan aman
- c. Keterlibatan terhadap refleksi dalam proses interpersonal dan sosial politik
- d. Distribusi kuasa yang adil
- e. Keterlibatan secara sosial politik untuk melakukan perubahan
- f. Terintegrasi dalam pemberdayaan di level individual dan masyarakat, dan
- g. Keterlibatan terhadap refleksi dalam proses interpersonal dan sosial politik.

Pemberdayaan pemuda haruslah menciptakan lingkungan ramah dan aman serta melibatkan partisipasi aktif para pemuda dalam segala bidang pemberdayaan serta meningkatkan level maupun kemampuan secara individu maupun kelompok menjadi syarat keberhasilan adanya pemberdayaan pemuda.

Pemberdayaan pemuda erat dengan kegiatan kecakapan hidup/*life skills*. Terkait dengan kecakapan hidup, Ditjen Diklusepa (2003:7) dalam (Trisnani, 2014) indikator dikelompokkan menjadi empat yaitu:

- a. Kecakapan akademik (*Academic skills*),
- b. Kecakapan sosial (*Sosial skills*),
- c. Kecakapan vokasional (*vocational skills*).
- d. Kecakapan personal (*Personal skills*),

Kecakapan mengenal diri ditandai dengan mengenal atau tahu potensi yang dimiliki dalam dirinya, apa yang ingin dilakukan, dan ketertarikan-ketertarikan dalam bidang tertentu, percaya diri dan berani mengambil resiko. Kemampuan berpikir, peningkatan wawasan. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kecakapan sosial agar terpenuhi kebutuhan akan bersosialisasi dengan orang lain serta bagaimana seseorang telah ikut terlibat di dalam kegiatan sosial dalam bermasyarakat di sekitarnya. Kecakapan akademik dan kecakapan vokasional ditandai dengan adanya peningkatan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan.

Untuk mengetahui dampak pengembangan terhadap pemberdayaan atau kondisi berdaya diperlukan indikator-indikator pemberdayaan sebagai acuan untuk mendapatkan data yang diinginkan. Dalam pemberdayaan terdapat indikator yang digunakan untuk mengetahui apakah pemberdayaan itu berhasil ataukah tidak. Menurut Soeharto (2008), terdapat empat indikator yaitu:

- a. Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*)
- b. Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*)
- c. Tingkat kemampuan menghadapi hambatan (*power over*)

d. Tingkat kemampuan kerja sama dan solidaritas (*power with*)

Sedangkan kaitannya dengan indikator keberdayaan, terdapat basis pemberdayaan menurut Freidman (1992) dalam (Abdullah, 2018), yakni:

- a. Pengembangan berbasis masyarakat
- b. Keberlanjutan
- c. Partisipasi masyarakat
- d. Pengembangan modal sosial masyarakat
- e. Penghapusan gender

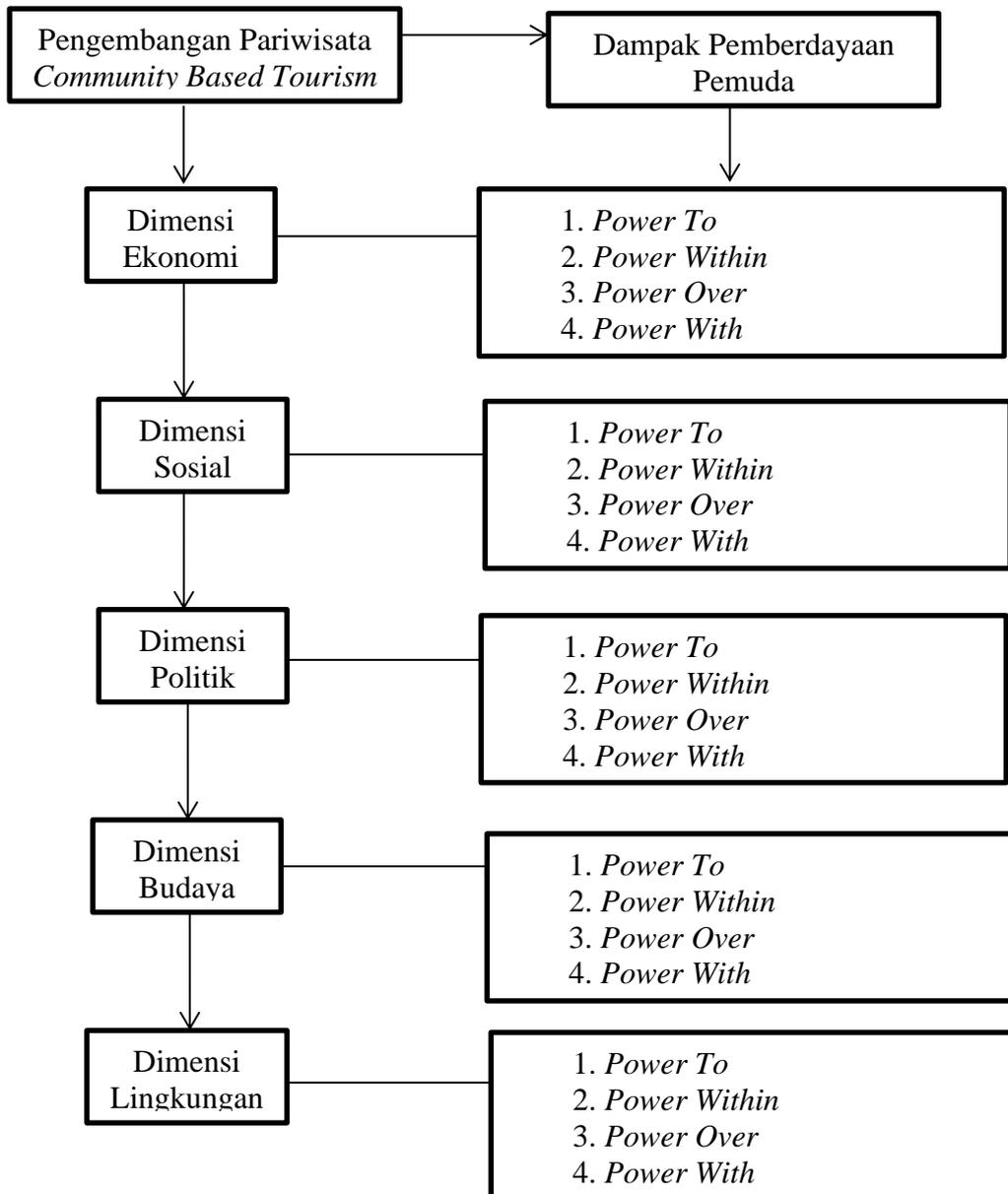
Peneliti memilih konsep indikator pemberdayaan pemuda dari Soeharto karena sesuai empiris kejadian yang saya bahas dengan judul yang saya ambil lebih tepat *power to, power within, power over, dan power with* yang cakupannya lebih luas untuk melihat proses pemberdayaan pemuda di Wisata Pinus Pengger dibanding dengan kecakapan yang hanya melihat hasil pemberdayaannya. Jadi, pemuda bisa melewati proses untuk melakukan pengembangan pariwisata bukan telah menghasilkannya.

### **G. Kerangka Berpikir**

Dari penjelasan konsep-konsep tersebut, terdapat hubungan yang jelas antar konsep. Pengembangan pariwisata di destinasi wisata dapat memberikan dampak bagi masyarakat. Untuk mengetahui dampak yang ada, peneliti mencoba mencari data terkait pemberdayaan pemuda di sekitar obyek wisata tersebut. Dengan menggunakan beberapa indikator yang telah ditentukan, serta konsep pendekatan *Community Based Tourism*. Adapun kerangka berpikir dalam

penelitian ini ialah sebagai berikut:

**Bagan 1.1 Alur Kerangka Berpikir**



Sumber: Diolah oleh Penulis (2019)

## H. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah pemikiran penulis yang akan menjelaskan batasan suatu konsep dengan cara singkat dan jelas. Maka dari itu definisi

konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat merupakan suatu konsep yang lebih menekankan pada pemberdayaan kelompok untuk bisa memahami aset yang mereka miliki serta nilai-nilai, misalnya adat istiadat, kebudayaan, gaya hidup, dan masakan kuliner. Di dalam konteks pengembangan pariwisata, kelompok itulah yang harus mandiri dalam melaksanakan mobilisasi aset serta nilai agar menjadikan daya pikat utama bagi wisatawan yang berkunjung.
- b. Pemberdayaan Pemuda adalah suatu kegiatan yang dapat membangkitkan peran aktif serta potensi pemuda. Pemuda merupakan generasi penerus bangsa yang telah diinginkan sebagai komunitas yang menanamkan jiwa kompetitif, optimis, bermoral, berbudaya, dan memiliki jiwa revolusioner.

## **I. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah objek yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti. Disini akan ditentukan indikator yang berkaitan erat dengan pengembangan *community based tourism* dan pemberdayaan pemuda yang diuraikan sebagai berikut :

**Tabel 1.4 Indikator Pengembangan *Community Based Tourism* dan Pemberdayaan**

	<b>Dimensi</b>	<b>Dampak</b>
<b>Community</b>	<b>Ekonomi</b>	1. <i>Power to</i> 2. <i>Power within</i> 3. <i>Power over</i> 4. <i>Power with</i>
	<b>Sosial</b>	1. <i>Power to</i> 2. <i>Power within</i> 3. <i>Power over</i> 4. <i>Power with</i>
	<b>Politik</b>	1. <i>Power to</i> 2. <i>Power within</i> 3. <i>Power over</i> 4. <i>Power with</i>
	<b>Budaya</b>	1. <i>Power to</i> 2. <i>Power within</i> 3. <i>Power over</i> 4. <i>Power with</i>
	<b>Lingkungan</b>	1. <i>Power to</i> 2. <i>Power within</i> 3. <i>Power over</i> 4. <i>Power with</i>

## **J. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang akan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis ataupun secara lisan yang bersumber dari orang-orang serta adanya perilaku yang diamati (Sugiyono, 2010). Penelitian kualitatif bermaksud untuk mengetahui secara mendalam dan terperinci untuk memperoleh data tentang dampak pengembangan pariwisata berbasis masyarakat terhadap pemberdayaan pemuda di wisata Pinus Pengger, Terong, Dlingo, Bantul.

## **2. Lokasi Penelitian**

Fokus utama penelitian ini yaitu pemuda dan masyarakat di Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. Selain itu objek penelitian ini melibatkan Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul dan Dinas Pariwisata DIY untuk mencari informasi.

## **3. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian dampak pengembangan pariwisata berbasis masyarakat terhadap pemberdayaan pemuda di Wisata Pinus Pengger berdasarkan sumber data yakni sebagai berikut:

### **a. Data Primer**

Data primer nantinya diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan masyarakat, pemuda, Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, Kepala Dinas Pariwisata DIY. Peneliti akan memperdalam informasi-informasi dari narasumber terkait dengan dampak pengembangan pariwisata berbasis masyarakat terhadap pemberdayaan pemuda di Wisata Pinus Pengger.

### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data sumber informasinya yang secara tidak langsung dari subjek penelitian akan tetapi melalui pihak lain. Data yang diperoleh nantinya juga melalui perpustakaan, artikel, jurnal, internet serta data-data yang diperoleh dari tempat penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban (Moleong, 2006:186). Wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan subjek penelitian sehingga diperoleh data-data yang diperlukan. Teknik wawancara ini diperoleh langsung dari subyek penelitian melalui tanya jawab dengan pihak-pihak yang terkait langsung dengan pokok permasalahan. Narasumber yang akan diwawancarai diantaranya :

**Tabel 1.6 Narasumber Wawancara**

<b>Narasumber</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Nama Narasumber</b>
Masyarakat	2	Ibu Sugiyah, Ibu Sri
Pemuda	3	Sumar selaku ketua pengelola, Sugiri selaku bendahara, Joko selaku sekretaris
Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul	1	Bapak Karman selaku kepala bidang sarana dan prasarana
Kepala Dinas Pariwisata DIY	1	Bapak Aria selaku kepala bidan pengembangan obyek pariwisata

##### b. Dokumentasi

Data yang diperoleh melalui dokumentasi adalah data bahan tertulis, fotografi digital mengenai dampak pengembangan pariwisata berbasis masyarakat

terhadap pemberdayaan pemuda di Wisata Pinus Pengger, Terong, Dlingo, Bantul yang bisa digunakan untuk memperkuat hasil penelitian.

c. Observasi

Teknik observasi menurut Nasution (2003:58) adalah pengamatan dan catatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian. Adanya observasi peneliti dapat mengetahui sejauh mana dampak pengembangan pariwisata berbasis masyarakat terhadap pemberdayaan pemuda di Pinus Pengger.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti antara lain mengamati dan berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, yakni masyarakat pengelola Ekowisata Hutan Pinus Pengger. Pengumpulan data dengan teknik observasi ini dilakukan peneliti dengan cara mengikuti kegiatan bersama pengelola ekowisata seperti ketika peneliti ada dilapangan dan beberapa pengelola sedang melakukan gotong royong untuk pembuatan spot foto. Fasilitas penunjang di Ekowisata Hutan Pinus Pengger seperti Spot foto, Gazebo, Pendopo, dan Warung mayoritas terbuat dari bahan kayu dan bambu karena pada dasarnya tidak diperbolehkan ada bangunan permanen di area hutan lindung untuk menjaga kelestarian lingkungan.

## **5. Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2010:89) model analisis data yang digunakan adalah kualitatif model alir yaitu sebelum peneliti mengajukan pertanyaan kepada narasumber, maka peneliti sudah melakukan analisis data terlebih dahulu terhadap jawaban yang akan diwawancarai. Adapaun analisis data yang digunakan dalam penelitian dampak pengembangan pariwisata berbasis masyarakat terhadap

pemberdayaan pemuda di Wisata Pinus Pengger yakni sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum dan memilih hal-hal yang dianggap penting dan kemudian barulah mendapat gambaran secara umum. Setelah mendapatkan data kemudian hasil dari temuan data tersebut akan ditarik kesimpulan berupa gambaran umum mengenai dampak pengembangan pariwisata berbasis masyarakat terhadap pemberdayaan pemuda.

b. Penyajian Data

Penyajian data ditujukan agar mempermudah peneliti dalam memperoleh hasil penelitian. Peneliti melihat hubungan detail yang ada antara data observasi serta dokumen lainnya dengan hasil wawancara masyarakat, pemuda, Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, Kepala Dinas Pariwisata DIY sehingga mendapat gambaran umum tentang hasil penelitian dan dapat ditarik kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahapan tersebut akan berkaitan dengan peneliti, mengetahui makna yang akan disampaikan. Didapatkan dari hasil wawancara masyarakat, pemuda, Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, Kepala Dinas Pariwisata DIY didapatkan dipenelitian untuk menganalisa data serta membuat kesimpulan. Peneliti harus dapat mencari pola, hubungan persamaan dan sebagainya yang ada untuk kemudian dipelajari sebelum membuat kesimpulan tentang dampak pengembangan pariwisata berbasis masyarakat terhadap pemberdayaan pemuda di Wisata Pinus Pengger lalu dianalisa dan disimpulkan.

## **K. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan yang disajikan dalam penelitian ini akan sistematis dan menunjukkan dan mengemukakan penelitian secara utuh. Maka peneliti menyusun sistematis adalah sebagai berikut:

Bab I yang merupakan Pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka dasar teori, definisi konseptual, definisi operasional, metode penelitian.

Bab II yaitu Gambaran Umum, yang memaparkan secara singkat profil dan informasi yang mendasar tentang obyek penelitian wisata di Pinus Pengger, Terong, Dlingo, Bantul.

Bab III adalah Hasil dan Pembahasan yang akan menguraikan hasil dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian tentang dampak pengembangan pariwisata berbasis masyarakat terhadap pemberdayaan pemuda di Wisata Pinus Pengger, kemudian hasil tersebut dianalisis dan dijabarkan.

Bab IV adalah Penutup, memaparkan tentang kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk pengembangan lebih lanjut.

Daftar Pustaka